

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan

1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan cakupan responden yang tersebar di berbagai wilayah provinsi, mulai dari Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Papua, Banten, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Riau, Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara, Bangka Belitung, Gorontalo, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Jambi, Maluku, Aceh, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur Kepulauan Riau, dan Kalimantan Utara. Subjek penelitian difokuskan pada individu dewasa awal berusia 18 hingga 40 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang aktif menggunakan salah satu media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp.

Pengambilan data untuk mengumpulkan informasi yang relevan, instrumen utama yang digunakan adalah dua skala psikologi, yaitu skala *Self Efficacy* dan skala *Self Development*. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan *platform Google Form* sebagai media utama. *Google Form* yang disiapkan untuk responden yang mencakup beberapa bagian penting. Dimulai dengan pernyataan kesediaan dari calon responden untuk berpartisipasi, dilanjutkan dengan pengisian

identitas responden guna keperluan penelitian. Setelah itu, responden diminta untuk mengisi skala *Self Efficacy*, diikuti oleh skala *Self Development*.

Selanjutnya, *Google Form* ini disebarluaskan secara luas kepada calon responden melalui berbagai platform media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan TikTok. Strategi penyebaran melalui berbagai media sosial ini bertujuan untuk menjangkau sampel yang lebih luas dan beragam. Setelah semua data berhasil terkumpul dari responden, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan menguji hipotesis penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang akan dilaksanakan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sebelum memulai untuk pengumpulan data dan penelitian. Tahapan ini diantaranya sebagai berikut ;

a. Persiapan Administrasi

Langkah awal pada tahap persiapan penelitian ini adalah menentukan subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Subjek yang dicari adalah individu berusia 18 hingga 40 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang juga aktif menggunakan salah satu media sosial.

Dalam aspek persiapan administratif, surat izin penelitian tidak diperlukan sebelum pengumpulan data. Ini dikarenakan proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang disebarluaskan peneliti via media sosial. *Google Form* tersebut dirancang untuk memastikan kesediaan subjek; di dalamnya sudah tercantum

pernyataan bahwa subjek mengisi skala dengan sukarela dan konfirmasi bahwa mereka memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Formulir ini juga mencakup identitas subjek dan skala penelitian yang digunakan, yaitu skala *self efficacy* dan *self development*.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan, dimana peneliti menggunakan dua skala pada penelitian ini, yaitu skala *self efficacy* dan skala *self development*.

1) Skala *Self Efficacy*

Skala *self efficacy* pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari Fadila (2021) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Sebelum digunakan, peneliti terlebih dahulu menghubungi penulis asli melalui email untuk memperoleh izin penggunaan dan modifikasi instrumen. Modifikasi dilakukan pada sebagian aitem dengan menyesuaikan bahasa dan konteks pernyataan agar sesuai dengan karakteristik subjek dan kebutuhan penelitian ini, tanpa mengubah makna dari yang diukur. Skala *self efficacy* yang digunakan terdiri dari 30 aitem pernyataan, yang mencakup 16 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian untuk pilihan jawaban adalah: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

2) Skala *Self Development*

Skala *self development* pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari Rismayanti (2023) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jain (2015). Sebelum digunakan, peneliti terlebih dahulu menghubungi penulis asli melalui email untuk memperoleh izin penggunaan dan modifikasi instrumen. Modifikasi dilakukan pada sebagian aitem dengan menyesuaikan bahasa dan konteks pernyataan agar relevan dengan karakteristik subjek penelitian serta tujuan pengukuran, tanpa mengubah makna dari yang diukur. Skala *self development* yang digunakan terdiri dari 40 aitem pernyataan, yang mencakup 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian untuk pilihan jawaban adalah: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Tahap selanjutnya yang dilakukan sebelum pengambilan data yaitu *try out* atau uji coba instrumen. Uji coba dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas skala sebelum digunakan dalam pengambilan data utama. Tahap awal dimulai dengan uji validitas isi (*expert judgement*) terhadap indikator dan aitem yang dilakukan oleh 11 rater. Rater tersebut memiliki kualifikasi minimal lulusan S1, terdiri dari dua orang dosen, satu peneliti yang sedang melanjutkan studi S3, serta praktisi/peneliti lain di bidang yang relevan. Setelah mengirimkan instrumen kepada rater melalui *spreadsheets*, peneliti menunggu

balasan berupa penilaian dan saran perbaikan hingga seluruh rater memberikan tanggapan.

Setelah tahap penilaian oleh rater selesai dan aitem telah direvisi sesuai masukan, proses dilanjutkan dengan *try out* skala. *Try out* dilaksanakan pada tanggal 5 Juli – 6 Juli 2025 dengan jumlah responden sebanyak 58 orang yang sesuai dengan kriteria penelitian. Responden diperoleh melalui penyebaran tautan kuesioner secara daring dan peneliti menunggu respon balasan hingga jumlah responden terpenuhi.

d. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tahap selanjutnya adalah hasil analisis uji validitas dan reliabilitas dari dua pengukuran skala yaitu skala *Self Efficacy* dan *Self Development* maka adalah sebagai berikut :

1) Skala *Self Efficacy*

Pada skala *self efficacy* peneliti melakukan uji validitas indikator dan uji validitas aitem. Hasil uji validitas indikator pada skala *self efficacy* menunjukkan bahwa terdapat 6 indikator menyatakan tidak ada indikator yang gugur karena indikator memiliki nilai aikens'V lebih dari 0,70 dimana nilai validitas bergerak dari 0,77 – 0,90.

Sedangkan uji validitas aitem skala *self efficacy* menunjukkan bahwa dari 30 aitem pernyataan dinyatakan tidak ada aitem yang gugur karena 30 aitem memiliki nilai aikens'V lebih besar dari 0,70 dimana nilai indeks aikens'V bergerak dari 0,72 hingga 0,90. Koefisien validitas tersebut diperoleh dari nilai yang

diberikan oleh *expert* yang kemudian dihitung menggunakan rumus aikens'V. Berdasarkan dari nilai tersebut maka semua aitem dan indikator dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam uji coba skala penelitian.

Selanjutnya Uji coba reliabilitas pada skala *self efficacy* terdapat aitem yang berjumlah 30 aitem. Pada uji putaran pertama, terdapat 6 aitem yang gugur yaitu aitem 1,3,30,9,13,28. Selanjutnya dilakukan uji putaran kedua terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 21, Selanjutnya dilakukan uji putaran ketiga pada uji putaran terakhir tidak ada lagi aitem yang gugur. Jumlah akhir aitem skala *self efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 aitem yang tersisa. Daya diskriminasi aitem bergerak dari 0,306 – 0,633 dengan koefisien *alpha cronbach* 0,883 yang berarti bahwa skala *self efficacy* ini memiliki reliabilitas yang baik. Berikut tabel *blue print self efficacy* setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4. 1 *Blueprint Self Efficacy setelah Uji Coba*

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
<i>Magnitude</i> (Tingkat kesulitan)	Keyakinan Individu dalam menyelesaikan tanggung jawab.	1*,2	3*,4,5	5
	Menghindari perilaku dan situasi diluar batas kemampuan.	6,30*	7,8	4
<i>Strength</i>	Kemantapan individu dalam meyakini kemampuan menyelesaikan tugas.	9*,10,11	12,13*,14	6
	Pengalaman diri sendiri maupun orang lain memperkuat atau memperlemah keyakinan individu.	15,16,17	18,19,29	6
<i>Generality</i> (Individu yakin akan kemampuannya)	Individu tekun dan konsisten saat menghadapi berbagai tantangan.	20,21*,22	23	4
	Tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam aktivitas yang dijalani.	24,25,26	27,28*	5
Total		16	14	30

Keterangan:

*aitem yang gugur

2) Skala *Self Development*

Pada skala *self development* peneliti melakukan uji validitas indikator dan uji validitas aitem. Hasil uji validitas indikator pada skala *self development* menunjukkan bahwa terdapat 10 indikator menyatakan tidak ada indikator yang gugur karena indikator memiliki nilai aikens'V lebih dari 0,70 dimana nilai validitas bergerak dari 0,79 – 0,93.

Sedangkan uji validitas aitem skala *self development* menunjukkan bahwa dari 40 aitem pernyataan dinyatakan tidak ada aitem yang gugur karena 40 aitem memiliki nilai aikens'V lebih

besar dari 0,70 dimana nilai indeks aikens'V bergerak dari 0,72 hingga 0,90. Koefisien validitas tersebut diperoleh dari nilai yang diberikan oleh expert yang kemudian dihitung menggunakan rumus aikens'V. Berdasarkan dari nilai tersebut maka semua aitem dan indikator dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam uji coba skala penelitian.

Selanjutnya Uji coba reliabilitas pada skala *self development* terdapat aitem yang berjumlah 40 aitem. Pada uji putaran pertama, terdapat 6 aitem yang gugur yaitu aitem 3,10,11,20,25,34. Selanjutnya dilakukan uji putaran kedua tidak ada lagi aitem yang gugur. Jumlah akhir aitem skala *self development* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 aitem yang tersisa. Daya diskriminasi aitem bergerak dari 0,309 – 0,745 dengan koefisien *alpha cronbach* 0,935 yang berarti bahwa skala *self development* ini memiliki reliabilitas yang baik. Berikut tabel *blue print self development* setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4. 2 *Blueprint Self Development setelah Uji Coba*

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>A Growth Mindset</i> (Pola Berembang) Pikir	Percaya bahwa potensi diri dapat berkembang melalui usaha	1,2	5,8	4
	Yakin bahwa kecerdasan dapat dipelajari dan ditingkatkan	3*,4	6,7	4
<i>Developing a Life Vision</i> (Harapan dan visi hidup)	Kemampuan untuk merencanakan tujuan hidup	9,10*	13,14	4
	Kesadaran tentang keadaan yang diinginkan untuk masa depan	11*,12	15,16	4
<i>Planning</i> (Perencanaan diri)	Kemampuan untuk menetapkan perencanaan diri	17,18	21,22	4
	Menyadari konsekuensi dari setiap tindakan dari perencanaan yang dibuat	19,20*	23	3
<i>Setting the performance</i> (Menetapkan Kriteria)	Menetapkan kriteria untuk mencapai sesuatu	24,25*	28,29	4
	Kesediaan untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan	26,27	30,31	4
<i>Self Assessment</i> (Penilaian Diri)	Kemauan untuk terus belajar dalam menghadapi kesulitan	32,33	36,37	4
	Dorongan untuk mengejar pengetahuan	34*,35	38,39,40	5
Total		20	20	40

Keterangan:

*aitem yang gugur

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mulai melaksanakan penelitian ini untuk pengumpulan data pada tanggal 09 Juli 2025 hingga 16 Juli 2025. Kriteria pada penelitian ini adalah boleh laki laki dan perempuan dengan rentang usia 18 – 40 tahun yang aktif di salah satu media sosial seperti whatsapp, instagram, tiktok maupun twitter responden yang didapat terkumpul sebanyak 235 responden. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan *platform Google Form* sebagai media utama. *Google Form* yang disiapkan untuk responden yang mencakup beberapa bagian penting. Dimulai dengan pernyataan kesediaan dari calon responden untuk berpartisipasi, dilanjutkan

dengan pengisian identitas responden guna keperluan penelitian. Setelah itu, responden diminta untuk mengisi skala *Self Efficacy*, diikuti oleh skala *Self Development*.

Selanjutnya, *Google Form* ini disebarluaskan secara luas kepada calon responden melalui berbagai platform media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan TikTok. Strategi penyebaran melalui berbagai media sosial ini bertujuan untuk menjangkau sampel yang lebih luas dan beragam. *Google form* tersebut juga berisi penjelasan mengenai bagaimana cara subjek mengisi pernyataan-pernyataan yang ada. Peneliti juga selalu memantau jumlah responden yang mengisi sehingga diketahui bahwa responden yang dibutuhkan terpenuhi.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Perolehan data menunjukkan bahwa terdapat 235 responden terkumpul, yang juga sesuai dengan kriteria mengisi skala yang telah disebarluaskan sebelumnya melalui link *google form*. Berikut tabel mengenai penyebaran responden penelitian :

Tabel 4. 3 Deskripsi Responden berdasarkan Usia

Usia	N	Presentase (%)
18	7	2.98%
19	15	6.38%
20	17	7.23%
21	20	8.51%
22	91	38.72%
23	54	22.98%
24	13	5.53%
25	9	3.83%
26	5	2.13%
27	6	2.55%
28	2	0.85%
29	2	0.85%
34	1	0.43%
Total	235	100%

Berdasarkan tabel distribusi usia responden di atas, seluruh responden termasuk dalam kategori usia dewasa awal, yaitu rentang usia 18 hingga 40 tahun. Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 22 tahun dengan jumlah 91 orang atau sebesar 38,72% dari total responden. Angka ini menunjukkan bahwa usia 22 tahun mendominasi kelompok usia dewasa awal dalam penelitian ini. Selanjutnya, terdapat 54 responden yang berusia 23 tahun atau setara dengan 22,98%, yang juga menjadi kelompok usia terbesar kedua. Disusul oleh kelompok usia 21 tahun dengan total 35 responden atau sebesar 14,89%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berada pada rentang usia awal dewasa muda, khususnya usia 21-23 tahun.

Kelompok usia 20 tahun berjumlah 20 orang atau sebesar 8,51%, diikuti oleh kelompok usia 24 tahun sebanyak 17 orang atau 7,23%. Sementara itu, responden berusia 19 tahun berjumlah 15 orang atau 6,38%,

menunjukkan bahwa partisipasi responden usia di bawah 20 tahun cukup signifikan namun tidak sebesar kelompok usia awal 20-an.

Adapun pada kelompok usia 25 tahun ditemukan sebanyak 7 responden atau sebesar 2,98%, kelompok usia 26 tahun sebanyak 5 responden atau 2,13%, serta kelompok usia 27 tahun sebanyak 6 responden atau 2,55%. Sedangkan kelompok usia lainnya seperti 28, 29, 34, dan 18 tahun masing-masing hanya diwakili oleh 1 responden atau kurang dari 1% dari total keseluruhan. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian adalah individu dewasa awal di usia transisi perguruan tinggi menuju dunia kerja atau tahap awal pengembangan diri yang aktif di media sosial.

Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	85	36.17%
Perempuan	150	63.83%
Total	235	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebaran jumlah responden yang terkumpul berjenis kelamin laki-laki berjumlah 85 partisipan dengan persentase 36.17% sedangkan responden perempuan terdapat 150 dengan persentase 63.89%, dengan total seluruh partisipan adalah 235 responden. Subjek yang menjadi partisipan berada pada rentang usia 18 – 40 tahun dengan usia 21-23 tahun yang lebih mendominasi atau banyak. Subjek tersebut berasal dari berbagai provinsi di Indonesia yang berbeda. Berikut tabel subjek berdasarkan kelompok domisili :

Tabel 4. 5 Deskripsi Responden berdasarkan Domisili

Provinsi	Frekuensi	Persentase
Jawa Barat	59	25.11%
DI Yogyakarta	47	20.00%
Jawa Tengah	30	12.77%
DKI Jakarta	25	10.64%
Jawa Timur	16	6.81%
Bali	5	2.13%
Papua	5	2.13%
Banten	4	1.70%
Nusa Tenggara Barat	4	1.70%
Sumatera Barat	4	1.70%
Bengkulu	3	1.28%
Lampung	3	1.28%
Riau	3	1.28%
Sumatera Utara	3	1.28%
Sulawesi Tenggara	3	1.28%
Bangka Belitung	2	0.85%
Gorontalo	2	0.85%
Kalimantan Timur	2	0.85%
Sumatera Selatan	2	0.85%
Jambi	2	0.85%
Maluku	2	0.85%
Aceh	2	0.85%
Kalimantan Barat	2	0.85%
Sulawesi Selatan	2	0.85%
Sulawesi Utara	2	0.85%
Maluku Utara	2	0.85%
Kalimantan Tengah	1	0.43%
Kalimantan Selatan	1	0.43%
Sulawesi Tengah	1	0.43%
Nusa Tenggara Timur	1	0.43%
Kepulauan Riau	1	0.43%
Kalimantan Utara	1	0.43%
Total	235	100%

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas terhadap 235 responden, mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 59 orang

(25,11%), diikuti oleh DI Yogyakarta sebanyak 47 orang (20,00%), dan Jawa Tengah sebanyak 30 orang (12,77%). Responden yang berdomisili di DKI Jakarta berjumlah 25 orang (10,64%), sedangkan dari Jawa Timur tercatat sebanyak 16 orang (6,81%). Provinsi lain yang memiliki jumlah responden relatif sedikit antara lain Bali dan Papua masing-masing 5 orang (2,13%), Banten, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Barat masing-masing 4 orang (1,70%). Beberapa provinsi seperti Bengkulu, Lampung, Riau, Sumatera Utara, dan Sulawesi Tenggara masing-masing menyumbang 3 responden (1,28%).

Selain itu, provinsi dengan jumlah responden hanya 2 orang (0,85%) mencakup Bangka Belitung, Gorontalo, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Jambi, Maluku, Aceh, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara. Sementara itu, provinsi dengan jumlah responden paling sedikit, yakni hanya 1 orang (0,43%), adalah Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Utara. Selanjutnya responden yang memiliki salah satu akun media sosial aktif berikut tabel deskripsi responden berdasarkan media sosial yang digunakan :

Tabel 4.6 Deskripsi Responden berdasarkan Media Sosial

Media Sosial	N	Presentase (%)
Instagram, TikTok, Twitter, WhatsApp	82	39,13%
Instagram, TikTok, WhatsApp	64	30,92%
Instagram, WhatsApp	25	12,08%
Instagram	12	5,80%
Instagram, Twitter, WhatsApp	9	4,35%
TikTok	4	1,93%
WhatsApp	3	1,45%
Instagram, TikTok	2	0,97%
Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook	1	0,48%
Instagram, TikTok, WhatsApp, Threads	1	0,48%
Instagram, TikTok, WhatsApp, Discord, Reddit	1	0,48%
Instagram, TikTok, Twitter, WhatsApp, Facebook	1	0,48%
Instagram, Tiktok, Twitter, WhatsApp, Telegram	1	0,48%
Tiktok, Twitter	1	0,48%
Total	235	100%

Berdasarkan tabel data penelitian di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp sebanyak 81 orang (39,13%). Berikutnya yang paling banyak digunakan adalah Instagram, TikTok, dan WhatsApp sebanyak 64 orang (30,92%). Sebanyak 25 responden (12,08%) hanya menggunakan Instagram dan WhatsApp, sedangkan 12 responden (5,80%) hanya menggunakan Instagram. Pengguna Instagram, Twitter, dan WhatsApp tercatat sebanyak 9 responden (4,35%). Sementara itu, penggunaan tunggal TikTok ditemukan pada 4 responden (1,93%), dan penggunaan tunggal WhatsApp ditemukan pada 3 responden (1,45%).

Terdapat juga kombinasi lain yang jumlahnya relatif sedikit, antara lain Instagram dan TikTok (2 responden atau 0,97%), serta berbagai kombinasi dengan tambahan platform lain seperti Facebook, Threads, Discord, Reddit, dan Telegram, masing-masing sebanyak 1 responden

(0,48%). Selain itu, terdapat 1 responden (0,48%) yang hanya menggunakan TikTok dan Twitter.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini berisi gambaran mengenai data yang telah diperoleh dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Data ini diperlukan untuk mempermudah dalam memberikan gambaran yang sesuai atau jelas mengenai data yang sudah dikumpulkan

Tabel 4. 7 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Efficacy</i>	23	92	57,5	11,5	47	85	66,8	7,3
<i>Self Development</i>	34	136	82	17	70	123	97,4	11,42

Keterangan :

Skor Hipotetik : diperoleh berdasarkan perhitungan skala

Skor Empirik : diperoleh berdasarkan perhitungan hasil penelitian

Data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk perhitungan dalam kategorisasi. Kategorisasi diperlukan untuk mengetahui sebaran tinggi rendahnya masing-masing variabel pada subjek penelitian. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor pada skala *self efficacy* menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 57,5 dengan standar deviasi sebesar 11,5. Sementara itu, skor pada skala *self development* mean yang ditunjukkan sebesar 82 dengan standar deviasi sebesar 17. Kedua skor ini merupakan hasil dari total skor yang diperoleh masing-masing responden dalam menjawab seluruh item pada kedua skala tersebut.

Tabel 4. 8 Rumus Norma Kategorisasi

Rumus Kategorisasi	
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$

Keterangan

X : Skor Total

 μ : Mean σ :Standar Deviasi

Peneliti membagi subjek ke dalam lima kategorisasi, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Persentil Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Self Efficacy	Self Development
Sangat Tinggi	$X > 80,052$	$X > 118,006$
Tinggi	$71,244 \leq X < 680,052$	$104,302 \leq X < 118,006$
Sedang	$62,436 \leq X < 71,244$	$90,598 \leq X < 104,302$
Rendah	$53,628 \leq X < 62,436$	$76,894 \leq X < 90,598$
Sangat Rendah	$X < 53,628$	$X < 76,894$

Tabel 4. 10 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Self Efficacy		Self Development	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	7	3%	10	4%
Tinggi	58	25%	60	26%
Sedang	106	45%	97	41%
Rendah	54	23%	65	28%
Sangat Rendah	10	4%	3	1%
Total	235	100%	235	100%

Berdasarkan hasil dari kategorisasi data yang dihasilkan diatas pada variabel *self efficacy*, diketahui bahwa pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 responden dengan persentase 3%, sedangkan pada kategori tinggi terdapat

58 responden dengan persentase 25%, kemudian pada kategori sedang terdapat 106 responden yang berada pada persentase 45%, kemudian pada kategori rendah ada pada 54 responden dengan persentase 23% dan pada kategori sangat rendah ada pada 10 responden dengan persentase 4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subjek pada variabel *self efficacy* berada pada kategori sedang.

Selanjutnya pada variabel *self developmet* diketahui bahwa pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 responden dengan persentase 4%, sedangkan pada kategori tinggi terdapat 60 responden dengan persentase 26%, kemudian pada kategori sedang terdapat 97 responden yang berada pada persentase 41%, kemudian pada kategori rendah ada pada 65 responden dengan persentase 28% dan pada kategori sangat rendah ada pada 3 responden dengan persentase 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden pada variabel *self development* berada pada kategori sedang.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji yang perlu dilakukan karena sebagai penentu suatu uji pra syarat sebelum peneliti lanjut pada uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas serta uji linearitas dengan bantuan *SPSS for windows 25*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas tujuan dilakukannya adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah pada penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov Test*, Apabila nilai signifikansi $< 0,05$

maka data tidak terdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi dengan normal (Machali, 2021)

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig	Interpretasi
Self Efficacy	0,035	Tidak Normal
Self Development	0,200	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapatkan pada variabel *Self Efficacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035, dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data pada skala variabel *self efficacy* tidak terdistribusi normal. Sedangkan pada variabel *Self Development* memiliki nilai signifikansi 0,200, dimana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data pada skala variabel *self development* terdistribusi normal. Sehingga, berdasarkan nilai signifikansi pada dua skala tersebut dimana terdapat salah satu skala yang datanya tidak terdistribusi normal yaitu *self efficacy* maka uji analisis korelasi menggunakan teknik non parametrik *spearman rho*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel tergantung (dependen) dan variabel bebas (independen) Machali (2021). Nilai signifikansi $< 0,05$ mengindikasikan adanya hubungan yang linear antara kedua variabel, sedangkan nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan linear pada kedua variabel (Machali, 2021).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from linearity	Interpretasi
Self Efficacy - Self Development	0,000	0,926	Linear

Berdasarkan dari hasil uji linearitas diatas, antara variabel *Self Development* dan *Self Efficacy*, diperoleh nilai signifikansi dua variabel pada baris *Linearity* sebesar 0,000. Dimana nilai p berada kurang dari 0,05 dan pada nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,926 dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dan variabel *self development* dikatakan linear karena menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Determinasi

Variabel	R	R Square
Self Efficacy - Self Development	0,751	0,564

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (*Self Development*) terhadap variabel dependen (*Self Efficacy*). Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,564, yang berarti bahwa variabel *Self Development* memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap *Self Efficacy*, sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Nilai R sebesar 0,751 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara *Self Development* dan *Self Efficacy*.

4. Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah uji hipotesis, yang berfungsi untuk membuktikan dugaan awal penelitian. Pelaksanaan uji hipotesis ini dilakukan setelah menyelesaikan serangkaian uji asumsi. Berhubung pada uji normalitas data ditemukan bahwa distribusi data tidak memenuhi kriteria normalitas, maka analisis hipotesis akan dilanjutkan dengan pendekatan statistik non-parametrik.

Dalam penelitian ini, uji korelasi *Spearman's rho* dipilih sebagai metode pengujian hipotesis. Pemilihan ini didasarkan pada penjelasan Machali (2021) yang menyatakan bahwa analisis korelasi *Spearman rho* digunakan untuk menentukan sifat hubungan antara dua variabel dan tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Hal ini menjadikan uji Spearman sesuai dengan karakteristik data yang ada. Kaidah pengujian korelasi *Spearman rho* menetapkan bahwa apabila nilai signifikansi (*p*-value) yang diperoleh kurang dari 0,01 ($< 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,01 ($> 0,01$), maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman	Koefisien Sig. (p)	Interpretasi
Self Efficacy dan Self Development	0,755	0,000	Terdapat Hubungan yang sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh pada tabel di atas menggunakan teknik korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,755 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang artinya $p < 0,01$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel. Menurut Sugiono (2018) mengusulkan kriteria koefisien korelasi, yang digunakan untuk menafsirkan tingkat koefisien korelasi, yang digunakan untuk menafsirkan tingkat koefisien korelasi dalam penelitian, kriteria tersebut diantaranya :

Tabel 4. 15 Taraf Signifikansi Uji Hipotesis

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,25	Sangat Lemah
0,26 - 0,50	Cukup
0,51 - 0,75	Kuat

Berdasarkan tabel diatas, telah diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *Self Development* dan *Self Efficacy* adalah sebesar 0.755. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat *Self Development* seseorang, cenderung semakin tinggi pula *Self Efficacy* nya, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai Koefisien Sig. (p) sebesar 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan yang signifikan antara *Self Development* dan *Self Efficacy*.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara *Self Development* dengan *Self Efficacy* dapat **diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan diri memiliki kontribusi yang berarti terhadap keyakinan seseorang akan kemampuannya.

5. Uji Analisis Tambahan

Peneliti menganalisis perbedaan antara jenis kelamin subjek laki-laki dan perempuan. Analisis yang digunakan peneliti adalah *Mann-Whitney* yang mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 16 Hasil Uji Beda Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Self Efficacy		Self Development	
	Mean	P	Mean	P
Laki-laki	116.11	0,748	115.37	0,655
Perempuan	119.07		119.49	

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney terhadap 235 responden, diperoleh nilai signifikansi (p) untuk variabel *self efficacy* sebesar 0,748 dan untuk *self development* sebesar 0,655. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam variabel *self efficacy* maupun *self development*.

Jadi dapat disimpulkan, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat *self efficacy* dan *self development* yang tidak berbeda secara statistik. Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat *self efficacy* maupun *self development* pada responden dewasa awal pengguna media sosial.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *self development* pada individu dewasa awal yang menggunakan media sosial. Menurut Hurlock (1980) usia dewasa awal adalah usia 18-40 tahun ketika terjadi perubahan fisik dan psikologis. Masa dewasa

awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan individu, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun profesional. Pada tahap ini, individu mulai menghadapi tantangan dalam menentukan identitas diri, merencanakan karir, serta membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Rossi dan mebert (Suyono, Kumalasari, & Fitriani, 2021) berpendapat bahwa hal tersebut dapat memunculkan ketidakstabilan emosi, dan juga merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri.

Kegiatan dan aktivitas individu pada usia dewasa awal seringkali membuat mereka cenderung bergantung pada internet dan media sosial. Media sosial dianggap sebagai *platform* yang memfasilitasi perbandingan sosial karena kontennya (Star, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut kriteria responden pada penelitian ini adalah individu yang berada pada usia dewasa awal 18 – 40 tahun yang menggunakan media sosial aktif. Sebelum melakukan uji korelasi *spearman rho*, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas dilakukan untuk memastikan apakah ada hubungan yang linear antara variabel dependen dan independen dalam penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek penelitian yang memenuhi kriteria berjumlah 235 individu, terdiri dari 85 laki-laki dan 150 perempuan dengan rentang usia 18–40 tahun. Dari keseluruhan responden, rentang usia 21–23 tahun merupakan kelompok yang paling mendominasi. Usia tersebut termasuk dalam fase dewasa awal, yang secara psikologis ditandai dengan peningkatan keyakinan diri terhadap kemampuan diri seiring meluasnya pengalaman. Hal ini sejalan dengan temuan Christy dan Suprayogi (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dan *self efficacy* pada

mahasiswa berusia 18–25 tahun. Dengan demikian, dominasi responden pada rentang usia 21–23 tahun dalam penelitian ini berpotensi menunjukkan bahwa faktor di fase tersebut, seperti interaksi di lingkungan maupun media sosial, dapat berkontribusi terhadap tingkat *self efficacy* yang dimiliki individu.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya, dari 235 responden yang memenuhi kriteria, mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Barat (59 orang; 25,11%), diikuti oleh DI Yogyakarta (47 orang; 20,00%) dan Jawa Tengah (30 orang; 12,77%). Responden yang berdomisili di DKI Jakarta tercatat sebanyak 25 orang (10,64%).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Dumbi & Djuwita (2023) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai moderator penting hiperkompetitif di antara siswa urban dan rural di Indonesia. Studi tersebut menemukan bahwa efek perbandingan sosial dan dorongan kompetitif terhadap efikasi diri berbeda secara signifikan antara siswa yang berada di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Di lingkungan urban, di mana persaingan akademis dan harapan sosial tinggi, *self efficacy* justru berperan penting dalam menyeimbangkan tekanan tersebut menunjukkan bahwa individu dewasa awal di kota besar seperti Jakarta cenderung mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik

Dengan demikian, Lingkungan kota besar yang dicirikan oleh tantangan kompetitif, ekspektasi sosial, dan kebutuhan adaptasi yang tinggi—berkontribusi terhadap terbentuknya *self-efficacy* yang lebih kuat. Temuan ini menambah kedalaman interpretasi hubungan positif antara *self-development* dan *self-efficacy* pada usia dewasa awal pengguna media sosial. Media sosial

yang paling banyak digunakan pada penelitian ini adalah Instagram, TikTok, Twitter, WhatsApp.

Berdasarkan data yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa hasil uji normalitas skala *self efficacy* memperoleh taraf signifikansi 0,035 yang artinya taraf dari skala *self efficacy* kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan data tidak terdistribusi normal. Adapun pada variabel *Self Development* memiliki nilai signifikansi 0,200, dimana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data pada skala variabel *self development* terdistribusi normal. Sehingga, berdasarkan nilai signifikansi pada dua skala tersebut dimana terdapat salah satu skala yang datanya tidak terdistribusi normal yaitu *self efficacy*.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya potensi bias atau karena perolehan subjek yang kurang merata antara laki - laki dan perempuan. Implikasi dari data yang tidak terdistribusi normal adalah perlunya penggunaan analisis statistik non-parametrik. Dalam konteks ini, Susandri (2016) menjelaskan bahwa hasil analisis non-parametrik tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi yang lebih besar. Pendapat ini sejalan dengan Mishra et al. (2019) yang juga menegaskan bahwa data yang tidak terdistribusi normal tidak mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan. Artinya, interpretasi hasil analisis dalam penelitian ini terbatas pada pemahaman sifat atau keadaan yang ada dalam kelompok subjek yang diteliti saja, bukan pada populasi yang lebih luas.

Pada hasil uji linearitas, antara variabel *Self Development* dan *Self Efficacy*, diperoleh nilai signifikansi dua variabel pada baris *Linearity* sebesar 0,000. Dimana nilai p berada kurang dari 0,05 dan pada nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,926 dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dan variabel *self development* dikatakan linear karena menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya pada data yang sudah terkumpul dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman rho*, dan mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *Self Development* dan *Self Efficacy* adalah sebesar 0.755. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat *Self Development* (X) seseorang, maka akan cenderung semakin tinggi pula *Self Efficacy* (Y), demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai koefisien Sig. (p) sebesar 0.000 yang artinya $p < 0,01$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara *Self Development* dan *Self Efficacy* adalah signifikan secara statistik.

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, serta meyakini bahwa ia akan berhasil melakukannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Mugiarto (2020) yang menemukan bahwa pengembangan diri berperan dalam

meningkatkan efikasi diri dalam konteks komunikasi antar individu. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-development* yang dimiliki individu dewasa awal, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang mereka rasakan.

Dalam konteks saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang berperan penting dalam mendukung proses *self development* dan pembentukan *self efficacy* individu. Interaksi sosial digital yang terjadi di media sosial memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan *insight* baru, serta menerima *feedback*. Selain itu, konten-konten yang bersifat, edukatif, maupun inspiratif juga berperan dalam memfasilitasi proses *self reflection* individu Pasenrigading, (2025) . Proses tersebut mendorong individu untuk lebih mengenal potensi diri, sehingga memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan. Hal ini dirasakan oleh individu pada fase dewasa awal, di mana media sosial menjadi ruang pencarian identitas, dan pembentukan *self efficacy* melalui pengalaman digital yang bersifat interaktif.

Selanjutnya, temuan ini diperkuat oleh penelitian Handini dan Soekirno (2020), yang secara empiris menunjukkan bahwa pengembangan diri khususnya dalam keterampilan pemecahan masalah berhubungan signifikan dengan efikasi diri, yang kemudian memotivasi individu untuk berusaha lebih keras dan tetap optimis dalam meraih keberhasilan. Lebih lanjut, penelitian oleh Parjianto et al. (2021) menemukan bahwa strategi seperti pelatihan berpikir positif berhasil meningkatkan efikasi diri akademik pada mahasiswa baru yang sedang mengalami transisi. Temuan ini mendukung argumen bahwa intervensi

pada pengembangan diri secara langsung berdampak pada peningkatan efikasi diri.

Analisis tambahan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji beda yang diperoleh yaitu nilai signifikansi (p) untuk variabel *self efficacy* sebesar 0,748 dan untuk *self development* sebesar 0,655. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam variabel *self efficacy* maupun *self development*. Jadi dapat disimpulkan, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat *self efficacy* dan *self development* yang tidak berbeda secara statistik. Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat *self efficacy* maupun *self development* pada responden dewasa awal pengguna media sosial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi variabel *self-efficacy*, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 106 responden atau sebesar 45% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas individu dalam penelitian ini memiliki keyakinan diri yang cukup, namun belum sepenuhnya optimal dalam mempercayai kemampuan diri mereka untuk menghadapi tantangan.

Menurut Penggabean (2019), efikasi diri yang berkembang dalam diri seseorang akan mendorong individu untuk berpikir dan bekerja secara maksimal, serta mampu melewati berbagai rintangan dalam kehidupannya dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan teori Tafarodi dan Swann dalam Rozika & Ramdhani (2018), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* akan mampu mengevaluasi dirinya secara positif dan memiliki

keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden belum mencapai tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka telah memiliki pondasi keyakinan diri yang cukup untuk terus berkembang.

Hal tersebut berkaitan dengan *self-development* pada individu dewasa awal yang menggunakan media sosial, dibuktikan dengan kategori sedang terdapat 97 responden yang berada pada persentase 41%. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekirno (2020), *self development* mencakup kemampuan untuk mengelola kepribadian, membentuk etika yang baik, serta membangun pola komunikasi yang positif. Proses pengembangan diri ini juga mencakup kemampuan mengatur emosi, kebiasaan, dan sikap dalam menghadapi masalah. Individu yang terus mengembangkan dirinya akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam lingkungan external dan sosial media. Hal ini akan membentuk efikasi diri karena individu menjadi lebih mampu mengenali potensi dan keterbatasannya, serta lebih percaya dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan secara mandiri.

Penilaian ini telah menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yaitu terdapat nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,564, yang berarti bahwa variabel *Self Development* memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap *Self Efficacy*, sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Nilai R sebesar 0,751 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara *Self Development* dan *Self Efficacy*.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *self development* (pengembangan diri) dan

self-efficacy (efikasi diri) pada individu dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial. Hubungan yang teridentifikasi bersifat positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat *self development* yang dilakukan oleh individu dewasa awal, maka akan semakin tinggi pula *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut dalam penggunaan media sosial. Pada hal tersebut bahwa upaya dalam mengembangkan potensi diri, keterampilan, dan pengetahuan secara berkelanjutan berkontribusi pada penguatan keyakinan diri terhadap kemampuan personal. Sebaliknya, apabila tingkat *self-development* seorang individu cenderung rendah, maka *self-efficacy* mereka juga cenderung akan lebih rendah, yang berpotensi menghambat keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan, meskipun mereka aktif di media sosial.

Penelitian ini, meskipun telah memberikan kontribusi, masih memiliki sejumlah limitasi penelitian yang perlu diperhatikan. Limitasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan peluang bagi peneliti selanjutnya. Salah satu limitasi penelitian terletak pada uji normalitas data yang tidak terdistribusi normal. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perolehan responden yang kurang merata atau karena ada potensi bias dalam proses pengisian skala oleh responden. Selanjutnya komposisi demografis responden dalam penelitian ini juga yang beragam, misalnya dari segi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, maupun pekerjaan, yang mana perbedaan karakteristik tersebut dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* dan *self development*.

Selain itu, subjek perempuan dan laki-laki yang tidak seimbang juga menjadi salah satu kekurangan dalam penelitian ini. Ketidakseimbangan ini berpotensi memengaruhi generalisasi temuan dan menyarankan perlunya upaya lebih lanjut untuk mendapatkan sampel yang lebih representatif di masa depan. Keterbatasan-keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk merancang studi yang lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *self-development* dan *self-efficacy*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA